

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ibadah dalam bahasa Arab, kata *'ibadah* berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, dan merendahkan diri. Para ulama memberikan definisi yang beragam terhadap istilah ini. Ulama Mazhab Hanafi menyatakan bahwa ibadah adalah perbuatan mukalaf melawan hawa nafsu dalam rangka mengagungkan Allah. Definisi lain diajukan oleh ulama Mazhab Syafii. Menurut mereka, ibadah adalah perbuatan yang dibebankan oleh Allah kepada hamba-Nya, meskipun tidak sesuai dengan kegiatan hamba tersebut. Menurut Ibnu Taimiyah, ulama fikih Mazhab Hanbali, ibadah adalah ketaatan dan ketundukan yang sempurna yang didasari oleh kecintaan terhadap Dzat yang disembah. Ibadah dapat meliputi semua aktivitas manusia, baik berupa perbuatan maupun perkataan, baik bersifat lahiriah maupun batiniah.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tadi, Yusuf al-Qardhawi seorang pemikir Islam dari Mesir, menyimpulkan bahwa ibadah adalah¹

¹ Indi Aunullah, *Ensiklopedi Fikih untuk Remaja Jilid 1*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hal. 151

segala sesuatu yang dapat menghantarkan manusia kepada keridha Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, bersifat lahiriah ataupun batiniah baik berupa perkataan maupun perbuatan, bersifat lahiriah ataupun batiniah.²

Ibadah itu dilakukan dengan penuh rasa ketaatan terhadap Allah SWT, mengharapkan keridhaan dan perlindungan dari Allah dan sebagai penyampaian rasa syukur atas segala nikmat hidup yang diterima dari Allah. Ibadah dilakukan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Allah, meskipun dalam keadaan tertentu apa yang dikehendaki Allah untuk dilakukan itu berada di luar jangkauan akal dan nalarnya, seperti lari kecil atau jalan cepat anantara bukit Safa dan Marwa dalam melaksanakan ibadah haji.³ Berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Dzariyat [51] :56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*⁴

Seorang Muslim maupun non-Muslim, bahkan bagi manusia pada umumnya, ibadah merupakan konsekuensi hidupnya sebagai makhluk ciptaan Allah. Manusia ditakdirkan sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan akal dari makhluk lainnya.

² *Ibid*, hal. 151

³ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 17-18

⁴ Mushaf Aminah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Alfatih, 2012), hal. 523

Berdasarkan QS. Al-Dzariyat [51] :56 di atas ibadah dapat diklasifikasikan kepada ibadah '*mahdhah*' murni dan ibadah '*ghairu mahdhah*' tidak murni. Ibadah '*mahdhah*' adalah ibadah dalam arti khusus, yaitu segala pengabdian manusia (hamba) kepada Allah secara langsung sesuai dengan ketentuan (baca: syarat dan rukun) yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya,⁵ seperti: shalat berjamaah, zakat, puasa haji dan membaca Al-Qur'an.⁶ Yang di maksud dengan ibadah '*mahdhah*' dalam penelitian ini adalah shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an.

Sedangkan ibadah '*ghairu mahdhah*' adalah ibadah yang tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Allah tetapi juga dengan lingkungannya, baik sesama manusia, binatang, tumbuhan maupun benda-benda mati. Ibadah jenis ini meliputi segala perbuatan manusia yang tergolong baik, seperti tersenyum, membuang duri dari jalan, menjaga kelestarian lingkungan,⁷ belajar, berpakaian, sedeqah, infaq bahkan termasuk juga perilaku terpuji lainnya.⁸ Yang di maksud dengan ibadah '*ghairu mahdhah*' dalam penelitian ini adalah kedisiplinan belajar dan kedisiplinan berpakaian.

⁵Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 5-10

⁶Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar...*, hal. 18

⁷Aunullah, *Ensiklopedi Fiqih...*, hal. 152

⁸Haykal, "ibadah Mahdah dan ibadah Ghairu Mahdhah" dalam haykal.blogspot.com/2015/01/ibadah-mahdah-dan-ibadah-ghairu-mahdhah.html?m=, diakses tanggal 22 November 2015

Setiap orang yang beragama sudah pasti memiliki kewajiban kepada Tuhannya. Dan dalam melaksanakan kewajiban tersebut sudah seharusnya dilaksanakan dengan taat dan disiplin tanpa ada paksaan dari siapapun. Sudah menjadi fitrah manusia untuk selalu beribadah dan menyembah-Nya dengan segenap iman. Dalam setiap beribadah kita harus melaksanakannya dengan disiplin. Karena dengan disiplin maka semua pekerjaan akan berjalan dengan baik. Maksud disiplin disini adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Perlu disadari pengaruh disiplin dalam kehidupan.

Sekolah maupun madrasah sudah selayaknya menerapkan kedisiplinan bagi setiap siswanya. Kedisiplinan tersebut dimulai dari awal lingkungan sekolah sampai dengan nanti keluar lingkungan sekolah. Biasanya, kedisiplinan yang ditanamkan di sekolah secara terus-menerus akan terbawa sampai mereka di rumah. Kedisiplinan ini perlu diterapkan dalam berbagai aktifitas, terutama dalam ibadah. Kedisiplinan dalam beribadah sangat penting ditanamkan dalam diri siswa dan akan terbawa sampai mereka di rumah.⁹

Guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.¹⁰

⁹ Siti Fatimah, *Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MTsN Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Proposal Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri 2015), hal. 3-5

¹⁰ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 128-129

Jadi jelas bahwa tugas guru dalam islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat.

Guru dalam islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.

Anak didik menjadikan guru sebagai teladan bagi mereka. Mereka mencoba meniru ucapan, tingkah laku dan pemikiran guru. Oleh karena itu, amanah dan tanggung jawab seorang guru sangat besar, guru harus menjaga perilaku, ucapan, tingkah lakunya di hadapan murid-muridnya. Di sela-sela jam pelajarannya, seorang guru mempunyai banyak waktu yang tepat untuk memberikan arahan atau petunjuk berkenaan dengan pendidikan siswa, baik dengan cara langsung maupun tidak. Sebab arahan itu diterima secara baik oleh para siswa, apalagi jika nasihat atau arahan itu datang dari seorang guru yang mereka cintai dan hormati.¹¹

¹¹*Ibid*, hal. 128-129

Hanya guru yang pandai dan bijaksanalalah yang dapat memperbaiki dan mendekatkan semua anak ke arah perkembangan agama yang sehat. Guru dapat memupuk anak yang telah tumbuh baik itu, memperbaiki yang kurang baik dan selanjutnya membawa mereka semua kepada perkembangan yang diharapkan. Tentu saja pekerjaan itu tidak mudah, kecuali guru tersebut mempunyai bekal yang cukup.

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya. Untuk melakukan yang baik diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.¹²

¹² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hal. 71-73

Latihan-latihan keagamaan yang mengangkat ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), shalat berjamaah di sekolah, masjid atau langgar, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Siswa dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.

Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan disini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua, oleh karena itu, guru agama hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.¹³

Melihat pada zaman sekarang ini banyak remaja yang kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah yaitu ibadah '*mahdhah*' dan ibadah '*ghairu mahdhah*'. Seperti hasil pengamatan peneliti terdahulu bawasannya masih banyak anak-anak remaja yang tidak tertib melaksanakan ibadah yaitu ibadah '*mahdhah*' dan ibadah '*ghairu mahdhah*'.¹⁴

¹³*Ibid*, hal. 71-73

¹⁴ Siti Fatimah, *Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MTsN Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Proposal Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri 2015), hal. 3-4

Bahkan banyak siswa yang sama sekali tidak mengerjakan shalat 5 waktu. Mereka banyak sekali beralasan jika ditanya tentang itu, ada yang menjawab malas, tidak ada waktu dan lain sebagainya. Mereka cenderung lebih suka keluar rumah dibanding berdiam diri dirumah. Selain itu ketika bulan ramadhan, banyak kita jumpai remaja-remaja yang asik nongkrong di warung kopi ketika siang hari. Bahkan mereka yang masih usia sekolah dan masih menggunakan seragam sekolah. Sungguh sangat ironis potret remaja saat ini.

Kesadaran mereka untuk menjalankan perintah agamanya sangat kurang. Bahkan banyak juga yang tidak mau membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, belajar, berpakaian yang rapi. Memang ironis potret remaja pada zaman sekarang ini. Untuk membangun kesadaran mereka akan pentingnya ibadah merupakan tanggung jawab orang tua di rumah dan sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk mendidik dan mengarahkan mereka.¹⁵

Berdasarkan observasi ketika PPL di MAN Trenggalek banyak ketimpangan dari teori yang diungkapkan oleh Indi Aunullah diatas dengan kondisi langsung dilapangan yaitu masih ada siswa yang tidak mau shalat berjamaah dimasjid mereka lebih suka ke kantin dari pada kemasjid, masih ada siswa yang tidak tau tentang kewajiban untuk berzakat, masih ada siswa bermain sendiri ketika membaca Al-Qur'an dikelas secara bersama-sama, siswa juga tidak belajar dengan benar mereka asik dengan telepon

¹⁵*Ibid*, hal. 3-4

gengamnya (Hp), banyak sekali siswa yang enggan untuk belajar dan masih banyak siswa yang berpakaian tidak sesuai dengan peraturan yang ada.

Di MAN Trenggalek walaupun masih ada siswa yang kurang disiplin beribadah, tapi MAN Trenggalek sangat memperhatikan tentang kedisiplinan beribadah, baik ibadah *'mahdhah* dan ibadah *'ghairu mahdhah'* yaitu dengan adanya strategi khusus dari guru untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa.

Sesuai dengan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MAN Trenggalek Tahun 2015/2016”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di MAN Trenggalek ?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan tadarus Al-Qur'an siswa di MAN Trenggalek ?
3. Bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di MAN Trenggalek ?

4. Bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan berpakaian siswa di MAN Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di MAN Trenggalek.
2. Mengetahui strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan tadarus Al-Qur'an siswa di MAN Trenggalek
3. Mengetahui strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di MAN Trenggalek.
4. Mengetahui strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan sedekah siswa di MAN Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman pengembangan ilmu pengetahuan dan sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama

yang berkaitan dengan strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai referensi dan evaluasi untuk meningkatkan dan memperbaiki pelaksanaan kedisiplinan beribadah ke depannya. Agar madrasah memiliki hal yang berbeda dari madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah yang lain dan menjadi madrasah yang unggulan dalam mencetak siswa yang berakhlak mulia serta menjadi siswa yang disiplin dalam beribadah.

b. Bagi Madrasah

Bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan atau inspirasi dan untuk mendorong pemberian fasilitas ibadah agar meningkatkan fasilitas beribadah siswa di MAN Trenggalek.

E. Penegasan Istilah

Agar dapat memperjelas masalah dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan suatu istilah dalam judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MAN Trenggalek”.

1. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan

penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan **“Strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di MAN Trenggalek”** adalah segala cara yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah shalat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, kedisiplinan belajar, dan kedisiplinan berpakaian.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, kemudian diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan tinjauan pustaka ini meliputi tinjauan tentang kedisiplinan, tinjauan tentang ibadah, tinjauan tentang shalat, tinjauan tentang membaca Al-Qur’an, tinjauan tentang zakat, infaq dan sedekah, dan strategi peningkatan kedisiplinan.

Bab III metode penelitian, pada bab ini membahas tentang jenis penelitian lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, paparan dan analisis data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak dalam meningkat kedisiplinan beribadah siswa.